

TUTURAN RITUAL KOMUNITAS WETU TELU MASYARAKAT ADAT BAYAN DI KABUPATEN LOMBOK UTARA: KAJIAN BERDASARKAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Oleh Dr.H.Muhammad Sukri,M.Hum-FKIP Universitas Mataram

ABSTRAK

Masalah logis yang dikaji dalam makalah sederhana ini adalah penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perilaku dan tuturan yang digunakan oleh komunitas Wetu Telu masyarakat adat di Bayan KLU, yang sekaligus merupakan subjek dan sumber data dalam kajian ini. Data dikumpulkan melalui metode observasi, simak, dan wawancara. Pendekatan utama yang diyakini mampu menerangkan fenomena lingual masyarakat adat KLU adalah pendekatan pragmatik. Alasannya, untuk memahami strategi yang digunakan komunitas *Wetu Telu* untuk menciptakan efek mistik dan religius dalam ritualnya. Temuan kajian antara lain bahwa tuturan ritual komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan Di KLU merupakan TT langsung literal. Masing-masing data menunjukkan adanya kesesuaian fungsi atau maksud yang ingin disampaikan oleh komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan, KLU dengan modus tuturan deklaratif dan ekspresif.

Kata kunci: Tuturan, Ritual, dan Pragmatik

A. PENDAHULUAN

Berbagai kajian telah, sedang, dan akan dilakukan oleh linguis terhadap bahasa-bahasa yang ada di planet bumi ini hanya sebatas pada kebenaran ilmiah yang tentu tidak akan pernah bisa menyentuh hakikat bahasa itu sendiri. Bahasa, sebagai objek kajian linguis telah menghasilkan bidang garapan yang sesuai dengan aspek bahasa yang dikaji. Adapun ketika aspek bunyi (bahasa) yang menjadi tumpuan perhatian linguis, maka telah menjadi kesepakatan bahwa kajian tersebut dinamakan fonologi. Morfem dan kata adalah dua entitas yang menjadi sorotan dalam kajian morfologi. Kemudian kata-kata dalam suatu bahasa diteliti pola dan relasinya sehingga mewujud menjadi frase, klausa, dan kalimat. Sesungguhnya kajian yang demikian dikenal dengan sintaksis. Makna kata dalam suatu bahasa juga tidak luput dari cermatan linguis sehingga upaya pencermatan terhadap makna ini akrab disebut semantik. Sesungguhnya pembahasan tentang *makna* kata dalam suatu bahasa ini pulalah yang telah menjadi embrio pengembangan kajian kebahasaan sehingga lahir semiotik dan pragmatik.

Berdasarkan cermatan pada literatur-literatur terdahulu (Oka, 1993; Rustono, 1999; Rahardi, 2005; Zamzani, 2007; Rohmadi, 2010; Cummings (2007; 2010) pada prinsipnya bersepakat bahwa kajian pragmatik berhubungan dengan aspek-aspek komunikasi yang disampaikan melalui bahasa yang (1) tidak *dikodekan* oleh *konvensi* yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (2) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan *konteks* tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Kesamaan pandangan mereka juga dapat dicermati berdasarkan paradigma bahwa linguis tidak melihat definisi bahasa semata, namun sesuatu yang mampu dilakukan oleh bahasa. Mempertegas kesepakatan inilah, Gregory, (1982c:262 via Young, 1990:4) mengemukakan:

“Social functional linguistics show what language does. Not what it is, or, rather showing what it does, leads to a better understanding of what it is. If we look at what language does, we are viewing language as an activity, as a form of meaningful human behaviour that is simultaneously a behaviour and a complex code activated by the behavior”

Realitas fenomenal kebahasaan beserta segenap faktor yang mempengaruhi pemakaiannya tersebut (baik di luar konvensi maupun yang dikodekan secara konvensional dengan konteks) kiranya menjadi bahan diskusi yang menarik terlebih lagi penggunaan bahasa dalam ritual-ritual yang sudah jelas-jelas berbeda dengan bahasa keseharian (*ordinary language*). Penggunaan bahasa dalam Tuturan Ritual Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan (selanjutnya disingkat TRKWT) Bayan di Kabupaten Lombok Utara (selanjutnya disingkat KLU) mengisyaratkan tentang adanya komunitas yang memiliki cara mengomunikasikan tujuan dan maksud tertentu dalam hal norma atau konvensi interaksi sosial. Bahasa yang digunakan dalam TRKWT sesungguhnya dapat dipandang sebagai cara berkomunikasi kelompok komunitas tertentu dalam mengungkapkan maksud dan tujuan (permohonan) manusia kepada Tuhan.

Makalah sederhana ini dihajatkan sebagai bahan diskusi kajian kebahasaan yang tidak hanya terfokus pada aspek makna kata semata. Namun lebih dari itu, makna suatu kata dalam bahasa yang senantiasa ditautkan dengan aspek penutur, situasi, maupun ideologi yang terkemas dalam budaya penutur bahasa itu. Mengawali kesepakatan awal antara saya dan peserta seminar hari ini, maka izinkan saya melabeli makalah ini dengan judul “Tuturan Ritual Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan Di Kabupaten Lombok Utara: Kajian Berdasarkan Pendekatan Pragmatik”

B. LANDASAN TEORI DAN METODE

2.1 Landasar Teori.

Analisis terhadap tuturan ritual komunitas *Wetu Telu* masyarakat adat Bayan sangat tepat melalui pendekatan pragmatik. Untuk memahami bahwa tuturan ritual komunitas *wetu telu* masyarakat adat Bayan bukan semata-mata rangkaian kata-kata untuk proforma melainkan juga mengandung maksud, tujuan, dan harapan manusia selaku hamba kepada Tuhan diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu ciri pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik dipergunakan untuk memahami strategi yang digunakan komunitas *Wetu Telu* untuk menciptakan efek mistik dan religius dalam ritualnya. Pemanfaatan ataupun penyimpangan terhadap maksim-maksim percakapan banyak dimanfaatkan komunitas *Wetu Telu* untuk menciptakan kesungguhan. Pembicaraan mengenai strategi tutur dan maksim-maksim adalah bahasan dalam ilmu pragmatik. Dowty (via Hidayati, 2009) berpendapat bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur, konvensional dan konversasional sehingga pendekatan pragmatik dipandang relevan dalam menganalisis tuturan ritual komunitas *Wetu Telu* dalam makalah ini.

2.1.1 Teori Tindak Tutur (TT)

Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijana, 1996:17). Tindak Lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan (bandingkan Darsana, 2005:18). Adapun Tindak Ilokusi (*illocutionary act*) ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Terakhir, Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*) adalah dampak yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Lubis, 1999:9). Efek ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi.

2.1.2 Tipe Tindak Tutur (Tipe TT)

2.1.2.1 Modus kalimat dan fungsinya

Berdasarkan modus tuturan yang membangun suatu tuturan dalam TT dapat dibedakan menjadi modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga modus tersebut dapat membangun jenis TT . Jenis TT tersebut dapat digabungkan, sehingga dapat membangun jenis TT gabungan, yaitu TT langsung literal, TT tidak langsung literal, TT langsung tidak literal, dan TT tidak langsung tidak literal. Dengan demikian, modus tuturan merupakan bagian dari kajian sintaksis secara formal, sedangkan kajian TT merupakan kajian makna atau semantik. Adapun modifikasi pembagiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

No	Modus	Makna
1	Deklaratif (berita)	Memberitahukan
2	Interogatif (tanya)	Bertanya
3	Imperatif (perintah)	Perintah

Tabel 1 : Modus Kalimat atau Tuturan

Tabel 1 di atas merupakan modifikasi jenis TT yang dibangun secara formal oleh unsur-unsur sintaksis. Tabel tersebut menunjukkan bahwa modus-modus tuturan dapat ditentukan secara sintaksis dengan makna yang berbeda-beda, seperti modus deklaratif bermakna memberitahukan, modus interogatif bermakna bertanya, dan modus imperatif bermakna perintah. Dilihat dari jenis TT, tuturan dapat dikelompokkan sebagaimana tabel 2 berikut.

No.	Modus/ Unit Leksikal	Tindak Tutur			
		Langsung	Tidak Langsung	Literal	Tidak Literal
1	Berita	Memberitakan	Menyuruh	-	-
2	Tanya	Bertanya	Menyuruh	-	-
3	Perintah	Memerintah	-	-	-
4	Unit Leksikal	-	-	Bersesuaian	Tidak bersesuaian

Tabel 2: Jenis Tindak Tutur (TT)

Tabel 2 di atas juga merupakan modifikasi dari tabel Wijana (1996: 32). Tabel tersebut menggambarkan bahwa makna tindak tutur langsung sesuai dengan modus tuturan secara sintaksis, seperti modus deklaratif bermakna memberitahukan, modus interogatif bermakna bertanya, dan modus imperatif bermakna perintah secara langsung. Makna tindak tutur tidak langsung tidak sesuai dengan modus tuturan secara sintaksis, melainkan lebih bersifat pragmatis, seperti modus deklaratif bermakna menyuruh, modus interogatif yang juga bermakna menyuruh, dan modus perintah tidak bermakna secara langsung. Tindak tutur literal memiliki makna yang sesuai dengan unsur leksikal yang terdapat dalam tuturan tersebut, sedangkan tindak tutur tidak literal memiliki makna yang tidak sesuai dengan unsur leksikal yang terdapat dalam tuturan

2.1.3 Fungsi Tindak Tutur (FTT)

Levinson (1983) juga memerikan fungsi tindak tutur yang disintesis dengan teori tindak tutur beberapa linguis lainnya menjadi fungsi-fungsi berikut (1) Ekspresif, yakni tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perilaku penutur dalam menyikapi suatu persoalan atau keadaan seperti ungkapan berterima kasih (*thanking*), ucapan selamat (*congratulating*), belasungkawa (*sympatisizing*), dan permintaan maaf (*apologizing*); (2) Komisif, yakni tindak

tutur yang berorientasi pada beberapa tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang, seperti janji (*promising*), ancaman (*threatening*), atau tawaran (*offering*); (3) Direktif, yakni fungsi tindak tutur yang mengharapkan petutur melakukan sesuatu tindakan seperti permohonan (*begging*), perintah (*commanding*), dan permintaan (*requesting*). Levinson (1983:264) mencontohkan tuturan “Would you mind closing the door” sebagai tindak tutur yang berfungsi direktif; (4) Deklaratif memiliki batasan yang sama dengan *verdictives* (Coulthard, 1978:25); yakni tindak tutur yang menghasilkan hubungan antara muatan proposisional, keputusan (*verdict*), dan kenyataan seperti pembaptisan (*christening*), pengucilan (*excommunicating*), pernyataan perang (*declaring war*), pernikahan (*marrying*), dan pemecatan (*fring from employment*); (5) Representatif memiliki batasan yang sama dengan *behabitives* (Coulthard, 1978:240) dan fungsi asertif (*assertive*) menurut Hurford & Heasley (1983:241 via Darsana, 2005:30-32)), yakni tindak tutur yang bercirikan bahwa penutur menyampaikan opininya tentang sebuah kebenaran atau sebuah simpulan (*concluding*).

2.2 Metode Kajian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatik yang dilakukan melalui tiga macam tahapan. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan wawancara tak berstruktur dan teknik lanjutannya berupa teknik catat (Sudaryanto, 1988:6). Perlu diketahui bahwa penulis adalah penutur asli bahasa ini serta jarak tempuh ke lokasi (sumber data) sekitar 30 km. Bayan adalah salah satu kecamatan yang ada di KLU. Empat kecamatan lainnya adalah Pemenang, Tanjung, Gangga, dan Kayangan. Metode analisis data menggunakan metode padan. Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif sehingga hasil perian tersebut merupakan cuplikan suatu fenomena bahasa yang sejatinya.

C. PEMBAHASAN

3.1 Sekilas Tentang Wetu Telu

Wetu Telu merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Sasak Lombok. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam yang unik, khas, (*distinctive*) dan esoterik, dengan ragamnya tradisi-tradisi lokal yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Komunitas Islam *Wetu Telu* menganggap adat mereka sebagai nilai-nilai distingtif dan ekspresi dari identitas mereka. Adat memainkan peran yang sangat signifikan dalam komunitas ini.

Komunitas masyarakat *Wetu Telu* di Bayan Lombok, merupakan kelompok sosial yang sampai hari ini masih teguh memegang tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Komunitas ini mempraktekkan sebuah “agama adat” yang terbentuk dari sinkretisasi beberapa pengaruh, yaitu animisme, ajaran Hindu, dan ajaran Islam. Namun, dalam perkembangannya pengaruh Islam lebih kuat, sehingga kepercayaan yang dianut komunitas ini kemudian lebih dikenal sebagai Islam *Wetu Telu* (lihat Zuhdi, 2011:23-24)

3.2 Tuturan Ritual Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan Di Kabupaten Lombok Utara: Kajian Berdasarkan Pendekatan Pragmatik

3.2.1 *Roah Bawuan Pare* (Ritual Menjelang Panen Padi)

- | | | | | | |
|-----|---------------------------------------|----------|----------|----------------------|--------------|
| [1] | Ne | ku | roah | bawuan | parengku |
| | Ini | PRON-1TG | syukuran | panen (sufiks [-an]) | padi [N]-aku |
| | ‘Ini aku syukuran hasil panen padiku’ | | | | |
| [2] | ruangku | jemaq | lan | semalih | |
| | tingkahku | besok | dan | berikutnya | |
| | ‘tingkahku | besok | dan | steterusnya’ | |
| [3] | sang | araq | siq | masih | men-jojaq |
| | | | | agin | tekumpulan |

- mungkin ada yang masih [men]-main agar [di]kumpulkan
 ‘mungkin ada yang masih bermain agar dikumpulkan’
- [4] pekumpulande siq liyah agin aring, siq jaoq agin rapet
 kumpulkanlah yang liar agar jinak yang jauh agar dekat
 ‘kumpulkanlah yang liar agar menjadi jinak, yang jauh agar merapat’
- [5] Sekuto pelakoqku kon side Allah siq kuasa
 se-demikian pinta-ku pada PRON-2TG Tuhan yang kuasa
 ‘Demikianlah permohonanku pada Engkau Tuhan yang Maha Kuasa’
- [6] silaq terimaq tanggep
 silahkan terima jawab
 ‘semoga diperkenankan’

Tuturan [1] sampai [6] termasuk merupakan TT langsung literal. Masing-masing data menunjukkan adanya kesesuaian fungsi atau maksud yang ingin disampaikan oleh komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan, KLU dengan modus tuturan deklaratif yang diproduksi oleh komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan KLU. Di samping itu, data di atas juga menunjukan bahwa tuturan yang bermodus deklaratif yang disampaikan oleh komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan, KLU mempunyai makna yang ditunjukkan secara literal oleh verba yang digunakan untuk membangun tuturan tersebut.

Tuturan [1] menunjukkan bahwa modus tuturan yang digunakan adalah deklaratif. Menurut Bach dan Harnis, seperti dimodifikasi oleh Wijana (1996) tuturan yang bermodus deklaratif secara langsung digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu. Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan, dalam hal ini, ingin menyampaikan sesuatu secara langsung yang ditunjukkan oleh verba yang membangun tuturan tersebut, yaitu *roah* ‘syukuran’ yang dihajatkan untuk *ruh penguasa alam semesta* dengan harapan agar panen berikutnya berhasil. Harapan tersebut dibuktikan dengan tuturan [2] yang juga bermodus deklaratif yang disampaikan oleh komunitas *Wetu Telu* Bayan, KLU untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan bicaranya. Dalam hal ini, lawan bicaranya adalah suatu entitas yang tidak kelihatan, tetapi hanya dapat dirasakan, yaitu roh penguasa padi yang tidak lain adalah Tuhan yang maha Kuasa. Adapun tuturan [3] dan [4] juga bermodus deklaratif yang disampaikan oleh komunitas *Wetu Telu* Bayan, KLU yang berfungsi direktif, yakni fungsi tindak tutur yang mengharapkan petutur melakukan sesuatu tindakan seperti permohonan dalam hal ini permohonan komunitas *Wetu Telu* Bayan kepada lawan bicaranya adalah suatu entitas yang tidak kelihatan, tetapi hanya dapat dirasakan (Tuhan) agar makhluk-makhluk halus yang selama ini mengganggu tanaman padi mereka juga ikut merasakan syukuran tersebut. Permohonan ini tampak jelas dapat dicermati pada tuturan [3] ‘mungkin ada yang masih bermain agar dikumpulkan’ dan [4] ‘kumpulkanlah yang liar agar menjadi jinak, yang jauh agar merapat’. Tuturan [5] termasuk merupakan TT langsung literal yang bermodus deklaratif secara langsung digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu, yakni pemberitahuan tentang permohonan kepada lawan bicara (Tuhan). Terakhir, tuturan [6] merupakan TT bermodus ekspresif, yakni tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perilaku penutur dalam menyikapi suatu persoalan atau keadaan seperti ungkapan permohonan atau permintaan, dalam hal ini agar ritual yang dilakukan diterima oleh Tuhan selaku penguasa alam semesta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap topik makalah yang berjudul “Tuturan Ritual Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan Di Kabupaten Lombok Utara: Kajian Berdasarkan Pendekatan Pragmatik”, maka dapatlah dijabarkan beberapa simpulan yang tentunya sesuai dengan kelogisan permasalahan dan temuan di lapangan. Adapun simpulan

makalah ini adalah sebagai berikut. Pertama, tuturan ritual Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan Di KLU merupakan TT langsung literal. Masing-masing data menunjukkan adanya kesesuaian fungsi atau maksud yang ingin disampaikan oleh komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan, KLU dengan modus tuturan deklaratif dan ekspresif. Kedua, *Wetu Telu* adalah wujud konfigurasi antara agama, adat-istiadat, keyakinan yang kesemuanya itu ditransformasikan melalui bahasa. Dalam sirkumstan ini, sesungguhnya kita tidak mendefinisikan bahasa, namun mencermati substansi yang mampu dilakukan oleh bahasa itu sendiri, yakni sejumlah tuturan ritual yang sarat dengan pembabitan modus dan makna sebagaimana yang menjadi sasarkaji pragmatik. Ketiga, tuturan ritual *Wetu Telu* yang digunakan oleh masyarakat Bayan merefleksikan sinkretisme antara keyakinan, agama, dan adat istiadat adalah fakta empiris ihwal penggunaan bahasa yang tidak pernah bisa dipisahkan dengan penutur, petutur, konteks, situasi, bahkan ideologi masyarakat pemakai bahasa itu sendiri.

4.2 Saran

Memperhatikan data temuan dan simpulan makalah, serta dengan segala keterbatasan pencapaian, maka saran atau rekomendasi berikut ini adalah pada tempatnya dikemukakan dan ditujukan kepada para pemerhati, peneliti bahasa, dan lebih khusus lagi para peminat dan pengkaji kajian bahasa bersandi budaya ataupun budaya bersandikan bahasa. **Pertama**, kajian kebahasaan yang berbasiskan pada penutur, konteks, dan bahkan ideologi yang terkemas dalam budaya sesungguhnya masih menyediakan *slot* yang menuntut cermatan ulang para pemerhati bahasa, linguis, dan budayawan. **Kedua**, sangat diharapkan kepada PEMDA KLU untuk melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan penelitian dengan para peneliti di Universitas (dalam hal ini Universitas Mataram) sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal yang setakat ini tengah menuju kepudaran. Kerja sama ini bertujuan mendokumentasikan segenap adat- istiadat, budaya, dan warisan leluhur yang ada di KLU.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis* (penerjemah: Adolina Lefaan, dkk)-diterjemahkan dari Judul Asli *Clinical Pragmatics* (Camridge University Press, 2009). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah Perspektif Multidisipliner* (penerjemah: Eti Setiawati, dkk)-diterjemahkan dari Judul Asli *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective* (Oxford University Press Inc, New York, 1999). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsana. 2005. "Analisis Tindak Tutur dalam Teks Politik Soekarno". (tesis). Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Hidayati. 2009. "Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja". (skripsi). Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang
- Leech, Geoffy. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Young, Lynne. 1990. *Language as Behavior, Language as Code A study of academic English*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zuhdi, M.Harfin. 2011. *Parokialitas Adat Wetu Telu:Wajah Islam Lokal Di Bayan Lombok*. Mataram: Arga Puji Press.